

GEREJA YANG ESA: SUATU STUDI THEOLOGIS-EKLESIOLOGI TERHADAP GERAKAN EKUMENE

Misterlian Tomana*

Sekolah Tinggi Teologi Biblika Jakarta

Diterima: 19 April 2024; Disetujui: 29 April 2024; Dipublikasikan: 30 April 2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah melakukan studi theologis-eklesiologi gereja yang esa terhadap gerakan ekumenis. Kemampuan pola pikir studi theologis-eklesiologi yang terimplementasi pada gerakan bersama (ekumene) dalam layanan dan kesaksian (Kis. 2:42) persaudaraan dan sikap tolong menolong (Gal. 6:2) sebagaimana yang dipolakan dan diaplikasikan Yesus dalam karya nyata penyelamatan umat manusia adalah bagian studi, konsep, nilai dan karakter yang hendak dicapai dalam tulisan ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literature dan penafsiran secara induktif dari makna teks Alkitab. Hasil penelitian ini untuk mengilhami sehingga, menyumbangkan pemikiran, pemahaman gereja, suatu studi theologis-eklesiologi kepada warga gereja pada umumnya dan civitas akademika Sekolah Tinggi Teologi Biblika Jakarta pada khususnya.

Kata kunci: Gereja Yang Esa, Studi Theologis-Eklesiologi dan Gerakan Ekumenis.

Abstract

The aim of this research is to conduct a theological-ecclesiological study of the one church on the ecumenical movement. The ability of a theological-ecclesiological study mindset which is implemented in joint movements (ecumenism) in service and testimony (Acts 2:42), brotherhood and an attitude of mutual help (Gal. 6:2) as patterned and applied by Jesus in the real work of saving mankind is part of the study, concepts, values and character that will be achieved in this paper. This research uses qualitative methods with literature study and inductive interpretation of the meaning of the biblical text. The results of this research are to inspire and thus contribute thoughts, understanding of the church, a theological-ecclesiological study to church members in general and the academic community of the Jakarta Biblical Theology College in particular.

Keywords: One Church, Theological-Ecclesiological Studies and Ecumenical Movement.

How to Cite: Dr. Misterlian Tomana, M.Th. (2024). Gereja Yang Esa: Suatu Studi Theologis-Eklesiologi Terhadap Gerakan Ekumene, 9 (1): 34-50

*Corresponding author:
E-mail: tomanamisterlian33@gmail.com

ISSN 2355-1704 (Print)
ISSN 2746-8615 (Online)

PENDAHULUAN

Tuhan Yesus, Kepala Gereja menghendaki kesatuan gerejaNya, sebagaimana di dalam doa agungNya “Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku” (Yoh. 17:21). Kata 'Gereja' merupakan kata yang nampaknya mudah tetapi telah banyak disalah mengerti. Jika berbicara tentang gereja, diakui atau tidak, asosiasi atau imajinasi tentang suatu institusi gerejawi, organisasi, liturgi, teologia dengan main line Calvinis, Lutheran, Baptis dan sebagainya.¹ Orang Kristen sendiri masih kurang memahami, bahkan salah mengerti tentang hakekat gereja yang sesungguhnya. Mereka memahami gereja sebagai bangunan atau denominasi (aliran atau organisasi gereja). Pengertian yang demikian adalah salah. Gereja bukanlah bangunan fisik atau gedung; juga bukan sesuatu denominasi atau organisasi. Gereja dapat dipahami melalui pengertian arti istilah, baik yang digali dari bahasa-bahasa gereja Eropa juga dari Alkitab sendiri, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Memang wajar jika suatu istilah mengalami perkembangan arti (konotasi), namun kedinamisan konotasi tidak boleh menyeleweng dari esensi. Demikian juga dengan gereja yang telah menempuh perjalanan sejarah selama dua puluh satu abad. Kendatipun secara ‘historis’ sesudah Kristus yang ditandai dengan turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kis. 2), namun tidak berarti bahwa aset gereja Perjanjian Baru (PB) lepas dari Perjanjian Lama (PL).

Hal yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa yang terjadi sekarang ini begitu banyak nama-nama gereja yang bermunculan di dunia ini. Kalau demikian layakkah kita mengatakan bahwa gereja adalah satu? Atau dimana sebenarnya letak kesatuan gereja yang dimaksud? Letak kesatuan gereja yang dimaksud adalah: satu Allah (Allah yang telah menyatakan dirinya sendiri kepada manusia dalam Kejadian 1:1 dan diyakini sebagai Pencipta langit dan bumi serta segala isinya). Satu tubuh, sebagai anggota tubuh Kristus, di sinilah letak pengertian dasar gereja yang paling mendasar dan mendalam yang tidak dapat dilupakan oleh orang-orang Kristen sepanjang masa dan di semua tempat; satu panggilan, satu iman, satu baptisan, satu sumber kekuatan, satu pengharapan dan kasih di dalam Kristus.

Kenyataan sejarah gereja-gereja di Indonesia dari sejak awalnya diwarnai kepelbagaian, baik latar belakang etnis, kedaerahan, budaya, teologi dan struktur yang sekaligus juga mencerminkan kepelbagaian eklesiologi. Pada satu pihak kepelbagaian yang berlangsung terus sampai sekarang merupakan berkat dan kekayaan serta kenyataan kuasa Tuhan, karena dengan kenyataan itu berita kesukaan (Injil) bisa sampai dan diterima oleh banyak orang di berbagai tempat, waktu dan segala zaman. Di berbagai tempat dan waktu gereja Tuhan menjadi wujud kehadiran dan berlakunya karya penyelamatan Tuhan. Namun pada pihak lain kepelbagaian itu merupakan suatu kenyataan yang memprihatinkan, sebab dengan itu keutuhan dan kesatuan tubuh Kristus kurang nampak dan kurang berlaku.

Karena itu, keutuhan berita keselamatan juga belum menjangkau kenyataan keutuhan umat manusia, masyarakat dan bangsa (Indonesia). Bahkan dalam kepelbagaian gereja-gereja itu menimbulkan kurang percaya dunia.

Belajar dari pengalaman dan perjalanan gerakan ekumene di Indonesia yang untuk pertama kali bernama Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) sekarang Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) setelah selama 74 tahun, sejak berdirinya pada tanggal 25 Mei 1950, yang dikenal

¹David Watson, *I Believe in the Church* (Grand Rapids: Williams B. Eerdmans Publishing Company, 1979), 76.

sebagai awal gerakan ekumene di Indonesia dengan salah satu cirinya, ekumenis, masih lebih merupakan suatu gerakan elite para pemimpin dan tokoh-tokoh yang berkiprah dalam forum-forum ekumene saja.”²

Gereja yang esa belum ekumenis, belum sepenuhnya dirasakan, diterima dan dilaksanakan oleh warga gereja. Ironisnya, sementara wadah gerakan ekumene yang bernama Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengupayakan dan mewujudkan cita-cita kearah ekumenis, hadir pula gerakan seazas kearah yang sama dengan berbagai nama seperti; Persekutuan Gereja-gereja Pantekosta di Indonesia (PGPI), Persekutuan Gereja-gereja Injili Indonesia (PGLII), Konfrensi Wali Gereja Indonesia (KWI) dan lainnya. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) belum sepenuhnya mengakomodir, guna mewujudkan makna ke-esa-an, yaitu upaya-upaya ekumenis kearah keesaan gereja-gereja di Indonesia secara utuh, baik dan benar.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat analisis dan deskriptif. Dikatakan bersifat analisis theologis-eklesiologi karena teks Alkitab dan data berupa pernyataan, pandangan tentang masalah yang disoroti dianalisa. Hasil analisis itu semua membentuk rangkaian pemahaman atau pengertian terbatas dan bermakna theologis-eklesiologi.

Dikatakan bersifat deskriptif, karena penulisan ini menjelaskan permasalahan aktual dalam Gereja Yang Esa. Studi ini bersifat menuturkan dan disertai tafsiran terhadap data-data yang ada yang diperoleh dari studi kepustakaan tentang Gereja Yang Esa. Data informasi juga diperoleh melalui kuisioner yang diedarkan kepada responden, wawancara dan melalui tulisan di sosial media. Studi eklesiologi bersifat studi secara theologis terhadap gerakan ekumene di bawah terang Firman Allah, Alkitab, yang akhirnya menghasilkan persepsi, pemahaman bersama secara baik dan benar.

PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Latar belakang

Kata “am” berarti "umum." Dalam Kredo Rasuli versi Inggris, kata yang dipakai adalah “khatolik” (catholic). Istilah “katholik” dalam konteks ini tidak merujuk pada Gereja Roma Katholik (sebagai pembeda dengan Gereja Protestan). Istilah “katholik” sudah lama digunakan, jauh sebelum terjadi reformasi gereja pada abad ke-16 yang membedakan Kristen Katholik dan Kristen Protestan. Katholik berarti “am” atau “esa”. Ada beberapa cara yang digunakan Paulus untuk mengajarkan keesaan gereja dalam I Korintus 1:2 bahwa, “kepada jemaat Allah di Korintus, yaitu mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan yang dipanggil menjadi orang-orang kudus, dengan semua orang di segala tempat, yang berseru kepada nama Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Tuhan mereka dan Tuhan kita.”

Pertama, ia menggunakan bentuk tunggal “jemaat” (*tē ekklēsia*). Tidak seperti kebiasaan Paulus di beberapa suratnya yang menggunakan bentuk jamak (Rm 1:7; Flp 1:1; Ef 1:1; Kol 1:2; band. 1 Tes. 1:1; 2 Tes. 1:1), di sini ia menggunakan bentuk tunggal. Para teolog meyakini bahwa jumlah gereja lokal di Korintus lebih dari satu (sebagaimana di beberapa kota besar yang lain), tetapi Paulus sengaja memakai bentuk tunggal. Melalui poin gramatikal ini ia ingin menegaskan

²Wijaya, Hengky C, Jalan Menuju Keesaan (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), 1984.

bahwa walaupun lokasi dan pemimpin gereja-gereja tersebut berlainan, tetapi semua adalah satu.

Kedua, Rasul Paulus menambahkan dalam ayat 2b dari 1Korintus 1 yang cukup panjang dan bernuansa inklusif. Dari sisi isi surat, penambahan “dengan semua orang di segala tempat” tidak diperlukan, karena Surat 1Korintus bukan surat edaran umum yang relevan untuk beragam gereja lokal (band. Kol 4:16). Paulus hanya menyinggung situasi khusus dalam gereja-gereja lokal di Korintus. Menariknya, ia sengaja menuliskan “dengan semua orang di segala tempat.” Keesaan Gereja dalam ayat 2b dipertegas dengan penggunaan kata “semua” (*pasin*) dan “segala tempat” (*en panti topō*). Tidak ada batasan tempat. Tidak ada batasan sosial dan budaya. Pemersatunya adalah “yang berseru kepada nama Tuhan kita, Yesus Kristus”. Siapa saja yang berseru kepada Tuhan Yesus Kristus berarti memiliki kesatuan rohani. Dalam teologi Paulus, seruan ini dikaitkan dengan pertobatan dan iman (Rm. 10:12-14; lihat juga Kis. 2:21). Jadi, siapa saja yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat – tidak peduli siapa dan di mana pun mereka berada – semua adalah satu (am).

Penegasan lain tentang keesaan gereja dalam Surat 1Korintus 1:2b juga terlihat dari penambahan “Tuhan mereka dan Tuhan kita” (*autōn kai hēmōn* = “milik mereka dan kita”). Secara tata bahasa, tambahan ini bisa menerangkan “tempat” (tempat mereka dan tempat kita), tetapi secara konseptual lebih mengarah pada “Tuhan mereka dan Tuhan kita” (hampir semua versi). Perbedaan detil dalam gereja-gereja lokal tidak meniadakan sebuah fakta bahwa mereka semua memiliki Tuhan yang sama. Kesatuan ini jauh lebih bermakna daripada perbedaan-perbedaan minor yang sering dibesar-besarkan oleh sebagian gereja.

Bagi jemaat Korintus, ajaran tentang keesaan ini terdengar sangat relevan. Sebagai gereja yang berdomisili di sebuah kota kolonial Romawi yang besar dan strategis di propinsi Akhaya, orang-orang Kristen di sana bisa saja tergoda untuk menganggap diri paling hebat dibandingkan dengan gereja-gereja lain di provinsi yang sama (lihat 2Kor. 1:1). Hal ini diperparah dengan bahaya laten kesombongan rohani yang merembesi kehidupan berjemaat di Korintus (4:18-19; 5:2; 8:1). Ajaran tentang keesaan gereja juga relevan bagi jemaat Korintus apabila dikaitkan dengan situasi mereka yang rentan terhadap perpecahan (1 Korintus 3:9, 16, 23; 10:17; 12:12-13, 27). Bagi jemaat yang cenderung sombong, suka berkonflik, dan memiliki kelebihan tertentu seperti jemaat Korintus, keesaan gereja sangat perlu untuk dikumandangkan dan ditekankan. Walaupun gereja mereka besar dan terletak di kota besar, gereja mereka tidak lain hanyalah salah satu bagian dari gereja universal. Tidak ada superioritas dan supremasi antar gereja.

Konsep ini menjadi dasar bagi Paulus untuk menggunakan kebiasaan-kebiasaan di semua gereja sebagai bagian dari teguran dan nasihatnya kepada jemaat Korintus (7:17; 11:16; 14:33, 36). Kesatuan memang bukan keseragaman, tetapi keanehan tetap perlu diwaspadai. Gereja yang aneh hampir selalu identik dengan gereja yang sesat. Keesaan gereja juga menjadi pondasi bagi ajakan Paulus kepada jemaat Korintus untuk berpartisipasi dalam bantuan mereka bagi orang-orang kudus di Yerusalem (1Kor. 16:1-4).

B. Pengertian gereja secara etimologi

Gereja merupakan kata pungut dari Bahasa Portugis *igreja*. Bahasa Portugis selanjutnya memungutnya dari Bahasa Latin *Ecclesia* yang memungutnya dari Bahasa Yunani *ekklêsia* yang berarti dipanggil keluar (ek=keluar; klesia dari kata kaleo=memanggil) orang yang dipanggil keluar. Jadi, ekklesia berarti kumpulan orang yang dipanggil ke luar (dari dunia ini). Adanya ekklesia (berkumpul) karena ada yang memanggil (panggilan).

Kata *ekklesia* ini kemudian dipakai oleh penulis-penulis Perjanjian Baru untuk menunjuk

pada persekutuan orang-orang yang dipanggil oleh Yesus (orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus). Kata ekklesia kemudian menjadi pokok penelitian para teolog dengan menghasilkan pengertian yang berkembang dari kata ekklesia tersebut.

Beberapa teolog mendefinisikan arti kata Gereja sebagai berikut:

Kata Gereja berasal dari kata dalam bahasa Portugis "*igreja*", yang berasal dari kata Yunani "*ecclesia*" yang berarti: dipanggil keluar. Yang pertama dipanggil oleh Yesus Kristus ialah para murid dan sesudah kenaikan Tuhan Yesus ke surga dan turunnya Roh Kudus pada hari pentakosta, para murid itu menjadi "rasul", artinya "mereka yang diutus" untuk memberitakan Injil sehingga lahirlah Gereja (van den End, 1992:1-2).

Dietrich Kuhl. Istilah Yunani "*ekklesia*" dibentuk dari kata 'ek' (=dari) dan 'kaleo' (memanggil), yaitu 'mereka yang dipanggil keluar'. Dalam Perjanjian Baru istilah 'ekklesia' dipakai 115 kali, 10 kali dalam arti Gereja secara menyeluruh (misalnya Mat. 16:18) dan selebihnya dalam arti "Gereja lokal" atau "jemaat setempat" (misalnya Mat. 18:17). Jadi kata 'ekklesia' dalam Perjanjian Baru mempunyai arti:

- a. Ekklesia adalah kaum yang dipanggil keluar dari kehidupan yang lama dan keluar dari kuasa Iblis, Allah sendiri memanggil, dipindahkan ke dalam kerajaan Allah-terjadi perubahan status dan pola hidup.
- b. Ekklesia adalah kaum yang dipanggil keluar dari hidup bagi diri sendiri dan dipanggil untuk hidup bagi Tuhan, beribadah kepada Tuhan dan melayani Tuhan-perubahan tujuan hidup dan pandangan dasar (Dietrich Kuhl, 1992:34).

Menurut Henry C. Thiessen, ayat-ayat dalam Perjanjian Baru yang memakai kata 'ekklesia': 1Kor. 12:13; 1Ptr. 1:3, 22-25; Mat. 16:18; 1Kor. 15:9; Gal. 1:13; Flp. 3:6; Ef. 5:25-27; Ef. 1:22, 5:23; Kol. 1:18; 1Kor. 12:28; Ef. 3:10; Ibr. 12:23, yang berarti sekelompok orang yang terpanggil, sebagai suatu majelis warga negara dari suatu negara yang mandiri, namun Perjanjian Baru memberi arti rohani dari kata *ekklesia* yaitu sekelompok orang yang dipanggil keluar dari dunia dan dari hal-hal yang berdosa.

Kata "gereja" atau "jemaat" dalam bahasa Yunani adalah ekklesia; dari kata kaleo, artinya "aku memanggil/memerintahkan." Secara umum ekklesia diartikan sebagai perkumpulan orang-orang percaya. Tetapi dalam konteks Perjanjian Baru kata ini mengandung arti khusus, yaitu pertemuan, perjumpaan dan persekutuan orang-orang Kristen sebagai jemaat untuk menyembah kepada Kristus. Amanat Agung yang diberikan Kristus sebelum kenaikan-Nya ke surga (Mat. 28:19-20) betul-betul dengan setia dijalankan oleh murid-murid-Nya. Sebagai hasilnya bertumbuhlah gereja/jemaat baru baik di Yerusalem, Yudea, Samaria dan juga di berbagai tempat di dunia (ujung-ujung dunia).

Kata Gereja (Portugis: *Igreja*) itu berasal dari kata Yunani "*Ekklesia*" artinya "orang-orang yang dipanggil keluar", jadi kata itu tak menunjuk kepada bangunan yang terbuat dari batu. Gereja adalah Tubuh Mistika Kristus yang hadir di bumi dan Kristus adalah Kepala dan Batu Penjuru Gereja. Gereja terdiri dari umat beriman yang telah dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang keselamatan Allah di dalam Kristus. Bangunan gedung adalah tempat berkumpulnya "gereja" ini. Oleh karena itu, bangunan gedung itu seharusnya disebut "gedung gereja", bukan "gereja" itu sendiri. Kata gereja dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia dipakai dalam beberapa arti:

- a. Gereja dalam arti menunjuk pada gedung/tempat beribadah orang Kristen. Istilah ini sering kita pakai atau dipakai oleh komunitas non Kristen. Misalnya ketika hari Minggu orang yang pergi beribadah, ketika ditanya maka jawabannya: saya mau ke Gereja. Hari minggu

gereja di mana? Dan seterusnya. Komunitas lain, misalnya kondektur hendak memberi tahu kepada penumpang yang akan turun di tempat yang berdekatan dengan gedung gereja, selalu berkata, gereja ... gereja ... gereja. Jadi gereja sering dipahami sebagai tempat perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen. Tempat ibadah itu bisa bangunan yang dirancang khusus, memiliki izin dan lain-lain untuk dipakai sebagai tempat beribadah. Selain itu, kondisi Indonesia, khususnya Jakarta menyebabkan orang menjadikan rumah, hotel, aula sebagai tempat beribadah.

- b. Gereja dalam arti “umat” atau lebih tepat persekutuan orang Kristen. Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen. Jadi, gereja pertama-tama bukan sebuah gedung.
- c. Gereja juga dipahami sebagai mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen. Namun tidak akan dibahas dalam tulisan ini; misalkan Gereja Katolik, Gereja Protestan (HKBP, GPIB, GPM, GMIM, GKST, GKII, GEREJA SAHABAT INDONESIA (GSI), GKAI, KGPM, GBI, dll).

Arti keempat ialah lembaga (administratif) daripada sebuah mazhab Kristen. Misalkan kalimat “Gereja menentang perang Irak”. Peresmian Gereja (untuk arti pertama) pada hari ke-50 (limapuluh) setelah kebangkitan Yesus Kristus, pada hari raya Pentakosta, yaitu ketika Roh Kudus yang dijanjikan Allah diberikan kepada semua yang percaya pada Yesus Kristus pada waktu di Yerusalem dan dalam sejarah perkembangan Gereja.

Dari studi tentang Gereja dan sejarahnya maka perlu diinsafi hal berikut ini: Gereja ada karena Yesus memanggil orang menjadi pengikut-Nya. Maka Gereja mempunyai wujud yaitu persekutuan dengan Kristus dan persekutuan dengan manusia lain. Persekutuan dalam melaksanakan amanat-Nya yaitu pekabaran Injil (Mat. 28:19; Kis. 1:8).

C. Studi Theologis-Eklesiologi

Menjelaskan konsep studi theologis-eklesiologi, Penulis mengaitkan sedikit dengan dogmatik tentang gereja (*Lumen Gentium*). Konsili Vatikan II menyinggung beberapa kali umat Allah dalam Perjanjian Lama dan Gereja digambarkan dengan kata-kata : Gereja ‘dipralukiskan’, ‘dipersiapkan’ oleh bangsa Israel; umat Allah dalam Perjanjian Lama adalah ‘persiapan’ dan ‘lambang’ dari gereja. Gereja dalam Perjanjian Baru (PB) sebenarnya telah dimulai pada masa PL, sekalipun memang pengucapan umat Allah itu sendiri merujuk kepada suatu konteks tertentu yaitu dalam doa permohonan dan dalam pewartaan para nabi. Dengan kata lain rumus itu berfungsi dalam dialog umat Allah (doa) dan nabi, dan khususnya dalam keadaan susah dan kritis. Selanjutnya penulis membahas tentang pandangan Perjanjian Baru mengenai gereja.

Istilah yang digunakan sedikit banyak adalah istilah gereja atau istilah jemaat, yang dalam pemahaman saya, ini adalah hal yang sama berdasarkan kerangka berpikir Gereja bukan gedung tetapi sebuah komunitas atau jemaat yang percaya terhadap Yesus. Donald Gutrie menyatakan “Untuk menguraikan pandangan Perjanjian Baru mengenai gereja atau jemaat, harus dibagi bukti Perjanjian Baru menjadi dua bagian utama yaitu bukti tentang pemikiran Yesus mengenai gagasan adanya suatu jemaat Kristen dan bukti tulisan para rasul.”³ Dari pernyataan Gutrie ini, Penulis sependapat bahwa keesaan dan kehadiran gereja secara nyata merupakan wujud isi hati dan kehadiran Tuhan di muka bumi ini.

³Donald Gutrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993), hlm. 57.

Gereja dalam Injil Matius

Injil Matius seringkali disebut Injil gerejawi. Sebutan ini diberikan karena Matius adalah satu-satunya penginjil yang menggunakan kata “gereja” (ekklisia, jemaat) dalam Injilnya (16:18; 18:17). Matius mengumpulkan sabda-sabda Yesus dan menyusunnya dalam lima khotbah besar, yang semuanya menyangkut Kerajaan Sorga. Matius pasal 5-7: khotbah pragmatis berisi pernyataan Kerajaan Sorga; Matius pasal 10: perutusan para murid untukewartakan Kerajaan Sorga; Matius pasal 13: perumpamaan-perumpamaan yang menyatakan rahasia Kerajaan Sorga; Matius pasal 18, khotbah gerejawi. Gereja adalah perwujudan Kerajaan Sorga, meski tak identik dengannya; Matius pasal 24-25: khotbah tentang akhir zaman, saat kepenuhan Kerajaan Sorga. Pada Injil yang sama dijelaskan, berdasarkan Matius 18:12-14, maka nada gerejawi Matius dapat terlihat sebagai berikut, yaitu yang pertama menekankan pencarian domba yang sesat, yang kedua menunjukkan tugas pemimpin dalam Gereja, yaitu memperhatikan yang lemah dan merupakan peraturan bagi para rasul. Dalam Matius juga digambarkan hubungan Yesus dengan eklesiologi yang tepatnya ada pada dua amanat yang Yesus berikan dalam Matius 28:16-20. Dalam pemberian amanat ini menunjukkan bahwa Yesus adalah Tuhan yang mulia, yang kepada-Nya telah diberi kuasa di sorga maupun di bumi. Oleh karena itu kesebelas murid menyembah-Nya dan Yesus juga mengutus mereka karena kuasa yang Yesus miliki tadi. Yesus lebih menekankan pada pemberlakuan segala sesuatu yang Yesus perintahkan dan bukan hukum taurat. Dalam kerangka inilah, harus ditempatkan jaminan yang diberikan oleh Yesus kepada Gereja dalam Matius 28:20.

Penyertaan Tuhan adalah penyertaan yang sangat efektif dan aktif dalam Gereja yang berjuang untuk melaksanakan tugas perutusannya sampai akhir zaman. Dalam bukunya Donald Guthrie “*Teologi Perjanjian Baru 3*”, “disebutkan tuntutan etis yang Yesus harapkan dari murid-murid-Nya adalah hal yang tidak sepele”.⁴ Misalnya khotbah di bukit terlihat tidak mungkin terjadi dan dibutuhkan suatu kuasa yang melebihi kuasa manusia. Dalam buku tersebut juga digambarkan tentang adanya suatu hal yang samar-samar yang sebenarnya mau dikatakan bahwa semua ajaran Yesus dan pengutusan murid-murid tidak menunjuk tepat pada pembentukan suatu ekklisia. Penggunaan kata ekklisia sendiripun jika diterjemahkan dari Ibraninya adalah *qahal*, yang berarti perhimpunan umat Allah. Jika kata itu yang Yesus pakai mempunyai arti dari *qahal* dalam septuaginta, maka ekklisia berarti umat Allah dalam pengertian suatu himpunan baru yang secara khusus memiliki hubungan dengan mesias.

Kata *qahal* dan ekklisia sebenarnya pengertiannya tidak terbatas pada umat Allah saja, tetapi tergantung dari konteks. Ada pula dalam bahasa Aram, yang merujuk pada suatu rumah sembahyang (sinagoge) mesianis yang terpisah. Namun sejauh ini pengertian ini sulit diterima, pada akhirnya boleh ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksudkan oleh Yesus dengan ekklisia bukanlah suatu organisasi, tetapi sekelompok orang yang dianggap-Nya sebagai miliknya dan yang diwakili oleh murid-murid-Nya.

Gereja dalam Kisah Para Rasul

Asal-usul, perkembangan gereja, dengan sangat jelas dibicarakan dalam Kisah Para Rasul. Tetapi hal ini tidak terlepas juga dari kitab Lukas. Kedua kitab yang ditulis satu penulis ini saling melengkapi untuk dapat dipahami. Dalam kitab Lukas sendiri, nada gerejawi digambarkan menekankan kegembiraan karena yang dicari ditemukan, menunjukkan hati Allah; kegembiraan

⁴Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 56

dalam hal mengampuni dan membela kebaikan hati Yesus terhadap pendosa (berdasarkan Lukas 15:3-7). Dalam buku yang lain milik Abineno “Sekitar Diakonia Gereja”, disebutkan bahwa ada hubungan yang erat antar ibadah, perjamuan Tuhan dan diakonia.⁵ Diakonia adalah salah satu unsur yang sangat esensi dari perjamuan Tuhan, dan inilah corak gerejani Lukas dan Yohanes. Dalam Kisah Para Rasul, pada buku ini digambarkan corak gerejanya adalah anggota-anggotanya hidup dalam suatu persekutuan yang kini kita kenal dalam salah satu tugas panggilan gereja yaitu koinonia. Dalam Kisah Para Rasul 2, digambarkan hidup persekutuan jemaat pada saat itu yang hidup bersama-sama dengan pengajaran, pemecahan roti dan doa. Dalam perikop yang sama, yang sentral ialah partisipasi anggota-anggota jemaat dalam karunia-karunia-selamat yang Kristus berikan kepada jemaat, khususnya dalam ibadah dan penekanan pada pelayanan (diakonia) anggota-anggota jemaat kepada semua orang dalam bentuk makanan, minuman, dan lain-lain yang mereka butuhkan dalam hidup mereka. Jemaat Kristen pertama berdiri di Yerusalem. Jemaat ini terdiri dari orang-orang yang sejak semula mengikuti Yesus. Bersama para rasul orang-orang ini bertekun, sehati dalam doa, bersama-sama menantikan janji Bapa. Para rasul tentu mempunyai peranan yang istimewa dalam kelompok pertama ini. Mereka harus menjadi saksi resmi,ewartakan Kristus ke seluruh dunia. Kisah Para Rasul kaya akan ekklesiologi, dari kitab ini kita mengetahui bahwa tanah yang subur bagi perkembangan gereja adalah Antiokhia. Pekabaran-pekabaran injil kemudian giat dilaksanakan. Pewartaan sabda atau injil adalah dasar keberadaan gereja. Karakteristik gereja yang juga dicirikan oleh Kisah rasul adalah peranan Roh Kudus yang tidak pernah lepas dari perkembangan gereja. Bagi Kisah Rasul, Roh Kudus adalah daya penggerak utama Gereja yang hidup dan berkembang.

Titik inti dari gereja Perjanjian Baru menurut pertemuan gereja adalah yang *pertama* prinsip karunia Roh. Prinsip bahwa setiap orang Kristen telah diberikan karunia rohani untuk keuntungan seluruh tubuh (1Kor. 7). Berikutnya yang *kedua* adalah Yesus Kristus sebagai Kepala. Mengambil prinsip Kristus sebagai Kepala atas gereja. Bagaimana itu secara praktek nyata melalui gereja? Cara apa yang lebih baik dan jelas daripada datang bersama sebagai gereja dan melihat Dia memimpin orang untuk mengajar, menasihati, membagikan pujian atau bagian Alkitab saat dipimpin ilahi. Menjadi nyata bahwa Tuhan sendiri memimpin pertemuan melalui RohNya. Kepemimpinan Yesus Kristus atas gerejaNya nyata oleh fakta bahwa manusia memimpin dalam pertemuan gereja.

Berikutnya Gereja sebagai tubuh Kristus. Pada pertemuan gereja, orang kudus berkumpul sebagai tubuh Kristus. Setiap anggota saling bergantung dengan anggota tubuh lainnya. Setiap anggota saling menguatkan dan menasihati. Setiap anggota diingatkan mengenai kesatuan tubuh saat mengambil bagian dalam perjamuan (1Kor. 10:7). Setiap anggota diingatkan akan kebergantungannya dalam tubuh Kristus saat berkontribusi dalam pelayanan. Ide Perjanjian Baru tentang gereja dicapai dengan membangun di atas gagasan tentang umat perjanjian yaitu pemikiran selanjutnya bahwa gereja adalah kumpulan orang-orang yang berbagian dalam pembaruan bersifat penebusan atas ciptaan yang dirusak dosa yang dimulai ketika Yesus bangkit dari kematian. Sebagaimana orang beriman perseorangan adalah ciptaan baru dalam Kristus, yang dibangkitkan bersama-Nya dari kematian ke dalam kehidupan, dimiliki dan dipimpin oleh Roh Kudus pemberi hidup, demikian juga gereja secara keseluruhan.⁶

Beberapa sifat umum muncul dari banyak gambaran tentang gereja yang kita temukan

⁵Abineno, Sekitar Diakonia Gereja (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999), 38.

⁶<http://waskitapublishing.blogspot.com/2011/12/gereja-dalam-perjanjian-baru.html>

dalam Perjanjian Baru. Semua gambaran itu menunjukkan bahwa gereja ada karena Allah yang mengadakannya. Kristus telah menugaskan para pengikut-Nya untuk meneruskan pekerjaan-Nya, dan itulah alasan keberadaan gereja. Berbagai macam gambaran Perjanjian Baru mengenai gereja menekankan bahwa Roh Kudus yang memberi kuasa pada gereja dan menentukan arahnya. Gereja berpartisipasi dalam berbagai urusan di dunia ini, memperlihatkan cara hidup yang dikehendaki Allah bagi semua orang, dan memberitakan Firman Allah bagi masa sekarang. Kesatuan dan kesucian rohani gereja sangat jelas berbeda dengan rasa benci dan keburukan dunia. Gereja bertanggung jawab dalam tiap-tiap jemaat, di mana gereja dinyatakan, untuk mempraktekkan persatuan, kasih, dan kepedulian dengan sedemikian rupa sehingga memperlihatkan bahwa Kristus benar-benar hidup di dalam orang-orang yang menjadi anggota tubuh-Nya. Dengan demikian hidup mereka adalah hidup Kristus di dalam diri mereka.⁷ Dari pernyataan ini penulis menandakan bahwa gereja harus menyatakan dirinya secara konkrit dalam kehidupan bergereja secara nyata, hidup dalam kasih, hidup peduli dan berbagi (*sharing life*).

Gereja dalam pandangan Paulus

Paulus menggambarkan gereja sebagai satu tubuh di dalam Kristus. Dengan kata lain, gereja mencakup dalam satu kerukunan kehidupan Ilahi setiap orang yang dipersatukan dengan Kristus oleh Roh Kudus melalui iman. Mereka ikut serta dalam kebangkitan-Nya, dan dipanggil serta dimungkinkan untuk melanjutkan pelayanan-Nya, yaitu melayani dan menderita untuk menjadi berkat bagi orang lain. Mereka terikat dalam satu persekutuan untuk mewujudkan kerajaan Allah di dunia. Dalam Diktat Bahan Ajar Mata Kuliah Eklesiologi, dijelaskan gereja dalam perjanjian baru menurut karakteristik masing-masing wilayahnya, seperti Yerusalem, Antiokhia, Filipi, Korintus, Efesus, Tesalonika dan Roma. Penulis hanya akan mengambil Anthiokia sebagai contoh karena Anthiokia adalah wilayah dimana gereja berkembang pesat. Gereja Anthiokia adalah gereja yang berkembang dari gereja Yerusalem. Penyebutan “Orang Kristen” pertama kali diberikan disana (Kis. 11:26). Gereja di Antiokia adalah gereja lokal pertama yang secara umum terdiri dari baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi (Kis. 15:23). Penuh semangat dan giat dalam pekerjaan penyebaran Injil. Tersedianya guru-guru dengan baik (bukti pertumbuhan dan perkembangan) memungkinkan bagi gereja untuk mencapai daerah lain (Kis. 13:1-3). Gereja Misionari. Salah satu yang paling pasti dalam pekerjaan ini. Bukan saja pekerjaan penyebaran Injil di rumah tetapi misionaris di luar negeri. Menjadi dasar dari usaha Paulus dan Barnabas dan yang lain-lainnya untuk menyebarkan Injil. *Gereja* Penuh Kebajikan. Harus murah hati dalam pemberian. Mengirim pertolongan ke Yerusalem sesuai kemampuan. Mengakui Gereja lokal sebagai perantara yang lewat gereja itu, bekerja. “Mengirimkan kepada Penatua-Penatua (Kis. 11:30). Mengakui organisasi Gereja Perjanjian Baru dan menghormati para penatua (Kis. 11:30; 15:1-2). Gereja Bertumbuh. “Sejumlah orang dibawa kepada Tuhan.” (Kis. 11:24). Mereka tertarik dalam belajar Firman Allah. Ini diperhitungkan dari kekuatan dan pertumbuhan mereka (Kis. 11:26) tahun kebangunan baru (Kis. 15:35).⁸

Dari pandangan di atas, Penulis berkeyakinan penuh pada Kuasa dan kebenaran Injil yang menghadirkan gereja, bahwa gereja adalah orang-orang percaya kepada Kristus sekaligus anggota-anggota tubuh Kristus yang hidup.

⁷<http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=1241&res=almanac>

⁸Misterlian Tomana, Diktat Bahan Ajar MK. Eklesiologi (Jakarta, STT Biblika, 2016)

Gereja dalam pandangan Petrus

Bila merujuk kepada Alkitab istilah gereja muncul pada (Mat. 16:18) dalam teks dan konteks ini Yesus Kristus sendiri mendirikan gereja-Nya berlandaskan kebenaran dari pengakuan Petrus dan murid lain bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah yang hidup (Mat. 16:16; band. Kis. Rasul 2:14-26). Di dalam ayat ini Yesus mengadakan permainan kata-kata. Ia menyebut muridNya itu "Petrus" (Yun. *Petros*, yang artinya sebuah batu), namun Ia melanjutkan dengan mengatakan "di atas batu karang ini (Yunani. *petra*, yaitu batu karang yang sangat besar atau tebing batu) Aku akan mendirikan jemaat-Ku," maksudnya: Ia akan mendirikan gereja (jemaatNya) di atas pengakuan Petrus yang kokoh.⁹ Dari pemahaman tersebut diatas, Penulis memiliki keyakinan kepada Kristus berpegang teguh atas kebenaran ilahi bahwa dasar, landasan dan Roh Gereja adalah:

Pertama, Yesus Kristus sendirilah yang menjadi Batu Karang itu, yaitu landasan utama dan pertama dari gereja (1 Korintus 3:11). Di dalam surat kirimannya yang pertama, Petrus mengatakan bahwa Yesus adalah "batu yang hidup ... batu yang terpilih, sebuah batu penjuru yang mahal ... batu yang telah dibuang oleh tukang-tukang bangunan" (1Ptr. 2:4,6-7). Pada saat yang bersamaan, Petrus dan semua orang percaya lainnya merupakan batu-batu hidup yang digunakan dalam mendirikan rumah rohani yang sedang dibangun oleh Allah (1Ptr. 2:5).

Kedua, tidak pernah dalam Alkitab dinyatakan bahwa Petrus sendiri yang akan merupakan tokoh yang paling berwenang dan tak mungkin salah di atas semua rasul yang lain (Kis. 15:1-41; Gal. 2:11). Juga, tidak pernah disebutkan dalam Alkitab bahwa Petrus hendaknya mempunyai pengganti-pengganti yang tak mungkin berbuat kesalahan, yang akan mewakili Kristus dan berperan sebagai kepala gereja yang resmi. Untuk suatu pembahasan mengenai doktrin gereja sebagaimana dilihat di sini dan lain tempat di Alkitab. Menurut DA. Carson gereja adalah wujud pemberian Kristus bagi umat Allah di bumi. Gereja tidak hanya sebagai pemberian Kristus saja, namun gereja harus memiliki pesan dan gereja adalah pesan itu sendiri.¹⁰ Bagi Paulus gereja adalah jemaat setempat, tetapi sekaligus juga mempunyai arti universal (gereja terdiri atas semua orang). Dengan kata lain menegaskan bahwa gereja juga merupakan tempat kediaman Allah.¹¹ Dari pernyataan Carson dan Jacob diatas, Penulis menyafir bahwa sesungguhnya kehadiran gereja di muka bumi ini adalah kehendak Tuhan sekaligus menjadi alat Tuhan yang harus memberitakan kabar kesukaan, menjadi gereja yang hidup bagi dirinya dan sesamanya. Menjadi media Allah menyampaikan perintah dan berkat-berkatNya, yaitu menjadi gereja yang kudus, terpuji dan terutus.

Gereja yang Kudus dan Am

Gereja adalah Kudus dan Am. Paulus menggambarkan bahwa gereja yang terdiri dari orang-orang yang sudah dikuduskan oleh Roh Kudus itu sebagai Tubuh Kristus sendiri (1Kor. 12:12-13). Pengertian dikuduskan tidak sama dengan disucikan, atau tidak berdosa, tetapi dikhususkan oleh Kristus. Oleh sebab itu setiap umat Tuhan ikut bertanggung jawab atas kekudusan yang sudah menjadi miliknya. Gereja yang kudus mempunyai tugas dan panggilan yang khusus pula, yaitu melanjutkan karya Tuhan Yesus sampai kedatangan-Nya yang kedua

⁹Simson Wolfgang, "Gereja Rumah Yang Merubah Dunia" (Jakarta: Metanion Publishing, 2003), 2.

¹⁰Carson DA, "Gereja Jaman Perjanjian Baru dan Kini" (UK: Paternoster Press/Gandumas, 1997), 45.

¹¹SJ Jacobs Tom, "Gereja menurut Perjanjian Baru" (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 46.

kali.

Gereja itu kudus adalah merupakan soal kepercayaan, di mana dalam Yesus Kristus, Allah telah berfirman kepada kita bahwa segala dosa kita telah diampuni-Nya, dan karena itulah Allah berkenan menganggap kita sebagai orang-orang benar dan kita pun dikuduskan oleh-Nya. Di dalam dan oleh karena percaya kepada Yesus Kristus, kita ini benar serta kudus bukan karena sifat yang kita miliki ataupun perbuatan yang kita lakukan, melainkan oleh karena penebusan yang diberikan oleh Allah kepada kita melalui pekerjaan Yesus Kristus.

Konsep tentang “kudus” dalam Alkitab bisa secara moral (disucikan) atau ritual (dikhususkan). Makna pertama biasanya diganti dengan “dikuduskan dari”, sedangkan yang kedua dengan “dikuduskan untuk”. Dengan kata lain, “kudus” dapat bermakna “dipisahkan dari” atau “dikhususkan untuk”. Dengan kata lain, jemaat telah dipisahkan dari dunia dan dosa, serta dikhususkan untuk pelayanan kepada Allah. Paulus menggambarkan bahwa Gereja yang terdiri dari orang-orang yang sudah dikuduskan oleh Roh Kudus itu sebagai Tubuh Kristus sendiri (1Kor. 12:12-13). Pengertian dikuduskan tidak sama dengan disucikan, atau tidak berdosa, tetapi dikhususkan oleh Kristus. Oleh sebab itu setiap umat Tuhan ikut bertanggung jawab atas kekudusan yang sudah menjadi miliknya. Gereja yang kudus mempunyai tugas dan panggilan yang khusus pula, yaitu melanjutkan karya Tuhan Yesus sampai kedatangan-Nya yang kedua kali.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa lahirnya Gereja Tuhan berkaitan erat dengan kedatangan Roh Kudus. Jadi dapat dikatakan bahwa Gereja sejak Roh Kudus dicurahkan kepada orang beriman. Gereja telah mendapatkan bentuknya yang nyata, yaitu persekutuan orang-orang percaya. Mungkin karena saat itu jumlah umat Tuhan masih belum banyak, maka mereka dapat mewujudkan persekutuan itu dengan baik, seperti yang dikehendaki oleh Yesus Kristus sendiri. Mereka selalu tekun dalam pengajaran para rasul dan selalu berada dalam suasana sehati sepikir dalam kehidupan bersama seperti yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:1-47. Mereka juga tidak pernah lupa menyampaikan Kabar Baik (Injil) kepada sesamanya.

G. C. van Niftrik dan B. J. Boland mengatakan bahwa di dalam dan oleh karena percaya kepada Yesus Kristus, kita ini adalah sungguh “benar” serta “kudus”, bukannya lantaran sifat-sifat yang kita miliki melainkan lantaran “Firman-Pembebasan” yang disampaikan Allah kepada kita, berkat pekerjaan Yesus Kristus.¹² Sebab percaya kepada Allah berarti mengiyakan apa yang dikatakan Allah kepada kita. Dan Firman Allah tidaklah pernyataan sembarangan saja, sebagaimana halnya dengan pernyataan manusia.

Gereja yang kudus adalah umat Allah atau bangsa pilihan Allah yang kudus berdasarkan persekutuan dengan Kristus. Kita dibaptiskan untuk menjadi milikNya dan diberikan kebenaran yang sempurna, sebab Allah memandang kepada kita di dalam Yesus Kristus. Artinya, sebagai manusia yang dosanya telah diampuni oleh kematian serta kebangkitan Yesus Kristus maka pengakuan kita itu bukanlah timbul karena melihat kepada diri kita sendiri atau kepada orang lain, tetapi kita mengaku bahwa gereja itu kudus dengan memandang lewat iman dan kepercayaan kepada Yesus Kristus yang telah menguduskan kita sebagai milikNya.

Gereja yang kudus dalam pengertian yang universal adalah orang-orang yang telah dilahirkan kembali oleh Roh Allah, dan oleh Roh itu pula telah dibaptiskannya menjadi anggota tubuh Kristus (1Kor. 12:13; 1Ptr. 1:3; 22:25). Hal ini mengandung pengertian bahwa Kristus sangat mengasihi gereja-Nya sehingga Ia rela menyerahkan diri baginya (Ef. 5:25); dan Tuhan

¹²G. C. van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, cet. Ke-7, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990), 365.

juga selalu memurnikan dan menguduskan gereja (Ef. 5:26-27). Hal ini dijelaskan pula oleh Henry C. Thiessen bahwa, “dalam arti universal gereja terdiri atas semua orang, yang pada zaman ini, telah dilahirkan kembali oleh Roh Allah.”¹³ Atas pernyataan Henry C. Thiessen dimaksudkan, Penulis menegaskan bahwa sesungguhnya gereja yang kudus dan am, dari segala tempat dan zaman, haruslah menjadi gereja pembawa kebenaran, keadilan dan kasih. Gereja universal harus menjadi garam dan terang pada dunianya, terus terang, terang terus dan bersinar.

Gereja Sebagai Persekutuan Orang Kudus

Kata “dikuduskan” (*hagiasmenois*) dalam bagian ini menggunakan keterangan waktu perfektif, yang menyiratkan sebuah tindakan yang dilakukan di masa lampau, tetapi akibat atau hasilnya masih bisa dirasakan pada masa kemudian. Dari penggunaan kata ini tersirat bahwa Paulus sedang memikirkan peristiwa pengudusan yang terjadi pada saat seseorang bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dalam teologi momen ini seringkali disebut pengudusan awal (*initial sanctification*) atau pengudusan posisi (*positional sanctification*). Ini bukan tentang proses pengudusan setiap hari yang dilakukan oleh Roh Kudus (*progressive sanctification*).

Dipanggil sebagai orang-orang kudus. Pengudusan di dalam Kristus Yesus memungkinkan kita disebut sebagai orang-orang kudus. Bentuk pasif di sini menyiratkan Allah sebagai subyek. Ini berbicara tentang penilaian Allah atas kita, bukan penilaian seseorang terhadap orang lain atau dirinya sendiri. Yang paling penting adalah penilaian Allah: di mata Allah kita adalah orang-orang kudus melalui korban Kristus yang sempurna!

Frase “dipanggil sebagai orang-orang kudus” mengajarkan beberapa kebenaran teologis yang luar biasa. *Pertama*, sebagaimana Paulus dipanggil sebagai rasul berdasarkan anugerah Allah (Rm. 1:1) “yang oleh kehendak Allah dipanggil menjadi rasul Kristus Yesus”), demikian pula status jemaat Korintus sebagai orang-orang kudus adalah hasil kasih karunia. Status ini bukan sesuatu yang diraih atau diusahakan oleh jemaat, melainkan diberikan oleh Allah berdasarkan kehendak-Nya. Status ini bukan pemberian pemimpin gereja.

Kedua, status yang bersumber dari korban Kristus ini memiliki nuansa kebersamaan. Semua orang yang beriman kepada Kristus layak disebut sebagai orang-orang kudus. Berbeda dengan kebiasaan denominasi tertentu yang menggunakan sebutan atau gelar “orang-orang kudus” sebagai penghargaan untuk superioritas kerohanian seseorang, Paulus menggunakan sebutan “orang-orang kudus” secara inklusif. Dalam kasus ini, tidak ada seorang Kristen yang lebih rohani daripada yang lain. Perbedaan kerohanian hanya terjadi dalam kasus pengudusan progresif (*progressive sanctification*).

Ketiga, status sebagai orang-orang kudus menuntut gaya hidup yang berbeda dengan dunia. Kita terikat oleh ukuran moral dan konsep etis tertentu. Karena Allah adalah kudus, kita pun wajib hidup dalam kekudusan (Ima. 19:1-2; Kel. 19:5-6; 22:31; 1Kor. 3:17). Hidup seperti dunia merupakan penyangkalan terhadap status kita di dalam Kristus. Itulah sebabnya dalam Surat 1 Korintus Paulus berulang kali menegur tingkah laku jemaat yang duniawi (1Kor. 3:1-4), bahkan lebih buruk daripada orang-orang dunia (1Kor. 5:1). Mereka dinasihati untuk berhati-hati terhadap dunia, karena pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik (1Kor. 15:33).

D. Gerakan Ekumenis

¹³Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, cet. Ke-1 (Malang: Gandum Mas, 1992), 476.

Dalam kaitan Gerakan ekumenis (*ecumenical movement*), gereja dalam perjalanan sejarahnya senantiasa melihat ke dalam dirinya, meneliti dirinya sendiri untuk kemudian memahaminya”. Tentu pemahaman yang diperoleh gereja tentang dirinya sendiri senantiasa dipengaruhi oleh lingkungan atau konteks wilayah dimana gereja itu berada.

Karena interaksi dengan lingkungannya tersebut sehingga kita mengenal dalam eklesiologi Perjanjian Baru ke gereja kuno (abad I-II), eklesiologi reformasi, eklesiologi abad ekumene dan sebagainya. Pemahaman yang beraneka ragam tersebut dalam rangka aktualisasi diri, menjawab tantangan zaman yang terus berkembang. Umpamanya, jika kita berasal dari tradisi reformasi maka eklesiologi dipikirkan dalam perlawanan terhadap eklesiologi Roma Katolik pada satu pihak dan dalam diskusi-diskusi dengan kelompok-kelompok Protestan yang radikal pada pihak lain. Namun sekalipun eklesiologi memiliki keanekaragaman pemahaman, kita tetap menemukan pola umum eklesiologi-theologis yang dianut gereja-gereja dalam segala zaman dan tempat yaitu gereja sebagai persekutuan, gereja sebagai lembaga (institusi), gereja sebagai bangunan fisik

Gereja terdiri dari orang-orang yang dipanggil oleh Allah melalui Kristus yang mengumpulkan gereja-Nya dengan Firman dan Roh-Nya. Oleh sebab itu, Yesus Kristus adalah sebagai Kepala gereja dan jemaat sebagai anggotanya. Hal ini mengandung pengertian bahwa gereja sebagai anggota tubuh Kristus adalah gereja yang dibangun di atas visi-Nya sehingga gereja mempunyai pengharapan yang lebih tinggi, yaitu pengharapan kepada Kristus sebagai Kepala gereja. George Barna mengatakan, “Gereja yang dibangun di atas visi-Nya adalah gereja yang mempunyai pengharapan.”¹⁴ Oleh sebab itu, maka gereja harus mendasarkan visinya kepada Firman Allah sehingga benar-benar apa yang menjadi kehendak Allah bagi gereja dapat terwujud, karena setiap anggota harus menjalankan peranannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Kepalanya yaitu Kristus.

Gereja harus memiliki sifat yang berbeda dengan lembaga-lembaga yang didirikan oleh manusia sebab gereja itu ciptaan Allah Tritunggal, yang dikumpulkan dan dipanggil oleh Kristus sehingga Kristuslah yang menjadi Kepala Gereja. B. J. Boland mengatakan, “Gereja berlainan sifatnya dengan suatu perkumpulan yang didirikan oleh manusia. Gereja itu ciptaan Roh Kudus. Dapat juga dikatakan bahwa Kristuslah yang mengumpulkan gereja-Nya dengan Firman dan Roh-Nya.”¹⁵

Dari apa yang dikatakan B. J. Boland, Penulis menandakan bahwa sesungguhnya gereja itu adalah tubuh Kristus, dimana Kristus memberi Roh kehidupan dan kekuatan untuk berkarya, melayani dan bersaksi melalui Roh Kudus. Kristus sebagai Kepala Gereja oleh karena Dialah yang memenangkan gereja-Nya dari kuasa dosa dan maut lewat kebangkitan-Nya. Kebangkitan Kristus merupakan pondasi yang kokoh bagi berdirinya gereja karena janji Allah untuk memulihkan kerajaan atau gereja-Nya digenapi di dalam Kristus. Kristus juga memberikan suatu janji kepada murid-murid-Nya untuk mencurahkan Roh-Nya yang Kudus. Dan pada peristiwa Pentakosta janji itu dinyatakan sehingga dengan tuntunan Roh Kudus gereja terus dibaharui supaya tetap teguh berdiri sampai kedatangan-Nya yang kedua. Thomas Michel mengatakan, “setelah kebangkitan-Nya, jemaat Kristiani meyakini bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan, sehingga mereka memanggil-Nya Kristus sebagai padanan nama asli-Nya Yesus yang

¹⁴George Barna, *Kekuatan Sebuah Visi*, pen. Rina Letedara, (Jakarta: Metanoia Publishing, 1992), 85.

¹⁵B. J. Boland, *Intisari Iman Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 57.

adalah Kepala dari jemaat atau gereja.”¹⁶

Penulis menandakan bahwa Yesus Kristus adalah Kepala Gereja dari semua Gereja yang memiliki berbagai macam perbedaan karakteristik. Untuk menyatukan perbedaan itu, maka gereja harus mempunyai kuasa yang mampu dan berwewenang untuk menyatukan perbedaan tersebut. Dan hanya Kristus yang memiliki kuasa dan otoritas penuh untuk menghimpun dan mengumpulkan manusia dengan berbagai karakteristiknya melalui kematian dan kebangkitan-Nya. David R. Ray mengatakan, “Setiap gereja itu berbeda. Setiap gereja mempunyai suatu perkumpulan karakteristik yang sangat berbeda dan sekelompok orang dengan berbagai karunia tertentu mereka.”¹⁷ Melalui pernyataan David R. Ray diatas, Penulis memiliki keyakinan iman yang kuat kepada Kepala Gereja, bahwa pada hakekatnya, Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki Kepala yang memimpin dan menjadi pusat dari semua yang dilakukan oleh Gereja. Kekristenan disebut Kristen karena Kristus adalah Kepalanya.

G. Van Reenen mengatakan, “*It is called Christian because Christ is its Head from which the entire body comes forth and because He has founded it*” (Gereja disebut Kristen karena Kristus adalah Kepala dari seluruh badan dan karena Dia yang telah mendirikanannya).¹⁸ Demikian juga G. I. Williamson mengatakan bahwa: “Yesus Kristus sebagai Kepala gereja oleh karena Dialah yang mengumpulkan umat pilihan-Nya menjadi satu. Kristus sebagai Kepala gereja karena Dia adalah sebagai pengantin mempelai pria dan gereja adalah sebagai mempelai wanita, tubuh dan kepenuhan dari Dia yang memenuhi segalanya.”¹⁹

Dari pernyataan G. Van Reenen dan G. I. Williamson, Penulis memaknai bahwa Gereja adalah sesuatu yang kongkret dan kelihatan. Ditinjau dari sudut sosiologi ia tidak berbeda dengan lembaga-lembaga lain yang terdapat di dunia ini. Gereja mempunyai anggota-anggota, peraturan-peraturan, pengurus dan lain sebagainya. Akan tetapi, ia tidak sama dengan lembaga-lembaga lain tersebut. Gereja ada di dunia tetapi tidak berasal dari dunia, Gereja ada bukan karena kepentingan orang-orang tetapi karena Allah, Gereja ada untuk melayani Allah dan manusia. Ciri gereja yang benar adalah suatu persekutuan yang di tempatkan Allah di dunia untuk melayani Allah dan manusia. Dalam kerangka Persekutuan, Gereja melaksanakan tri tugas gereja yang dipercayakan. Yaitu:

1. Melaksanakan Persekutuan (Koinonia), seperti perayaan-perayaan ibadah, penggembalaan, mendengar firman Tuhan dan menerima sakramen.
2. Melayani (Diakonia) satu sama lain. Yang dimaksud dengan melayani adalah mewujudkan-nyatakan kasih Tuhan terhadap sesama.
3. Memberitakan Injil/bersaksi (Marturia) Gereja bersaksi melalui seluruh hidupnya baik kepada sesama anggota gereja maupun kepada orang-orang di luar gereja.

Kebenaran dan keselamatan gereja adalah berdasarkan Firman dan iman kepada Allah di dalam Yesus Kristus, bukan ditentukan oleh para pejabat gerejawi. Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang dikumpulkan oleh Allah. Oleh karena itu adalah salah apabila ada yang memisahkan diri dari gereja sebagai persekutuan orang percaya. “Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan, ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang

55 ¹⁶Thomas Michel, *Pokok-Pokok Iman Kristiani*, cet. Ke-2, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007),

¹⁷David R. Ray, *Gereja yang Hidup*, pen. Paul Ritter, cet. Ke-1 (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 131.

¹⁸G. Van Reenen, *The Heidelberg Catechism, Reformed Congregations*, America, 1955, 276.

¹⁹G. I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster*, cet. Ke-1 ((Surabaya: Momentum, 2006), 287.

mendekat” (Ibr. 10:25). Johanes Calvin mengatakan: “Bahwa gereja adalah ibu semua orang percaya. Yang tidak memiliki gereja sebagai ibu tidak dapat memiliki Allah sebagai Bapa dan di luar gereja tidak ada keselamatan”.

Keesaan Gereja yang kelihatan tidak mutlak terwujud melalui keesaan organisatoris. Pemahaman ini berdasarkan kesesuaian pemahaman bahwa gereja adalah tubuh Kristus; yang dapat dilihat adalah gereja yang ada di dunia ini, sedangkan yang tidak kelihatan adalah gereja yang terdiri dari orang-orang yang dipilih oleh Allah, yang dalam gereja yang kelihatan orang-orang yang tidak dipilih dapat saja masuk. Oleh sebab itu, organisasi gereja dapat saja berbeda beda, dari negara ke negara, dari kota ke kota, asal saja gereja-gereja ataupun jemaat-jemaat saling mengakui sebagai gereja yang bersumber pada firman dan iman kepada Yesus Kristus dengan demikian keesaan gereja tetap terwujud. Setiap anggota gereja haruslah memelihara dan selalu hidup dalam kesucian sebagaimana perintah Tuhan dalam Alkitab yang juga tercantum pada Tata Dasar Gereja (keanggotaan dari satu lembaga/gereja).

Pejabat Gereja tidak hanya menekankan pada pelayan firman, kejiwaan, melainkan juga mengatur kehidupan. Sebagaimana Augustinus, Calvin pun berpendapat bahwa: “Gereja di dunia ini tidak mungkin sempurna atau suci, namun karena gereja adalah umat Allah maka haruslah diusahakan agar anggotanya hidup sesuai dengan perintah-perintah Allah”. Untuk itu perlu bagi gereja memberlakukan disiplin gereja. Yang melakukan pengawasan kehidupan jemaat adalah majelis gereja, terdiri atas pendeta-pendeta dan penatua-penatua, diaken dan syamas-syamas membantu di bidang pelayanan orang sakit dan miskin, sehingga dapat dilibatkan dalam pelayanan penggembalaan ini, di mana para pendeta memainkan peran utama.

Agar kehidupan gereja senantiasa menuju kehidupan yang tidak bercela sehingga pelayan Firman sangat perlu diperhatikan, artinya hermeutik dan homiletik firman harus benar dan dimengerti oleh jemaat yang menerimanya. Oleh sebab itu, jabatan dalam gereja tidak bisa dihindari, bahkan Calvin menekankan arti pentingnya jabatan tersebut, “Bahwa jabatan gereja adalah ketetapan Allah demi pemeliharaan gereja. Tugas pejabat-pejabat gereja adalah membina anggota-anggota gereja dalam iman dengan pelayanan Firman dan sakramen-sakramen.”²⁰ Dari apa yang dikatakan Calvin diatas, Penulis menegaskan bahwa kehadiran gereja sebagai persekutuan yang nyata di dunia ini adalah wujud kehadiran kerajaanNya. Allah memanggil, memilih dan menetapkan pelayan-pelayan yang disebut pemimpin gereja untuk menatalayani kehidupan dan kelangsungan gereja agar menjadi tertip, dinamis dan kudus.

Ciri gereja yang benar adalah suatu persekutuan yang ditempatkan Allah didunia untuk melayani Allah dan manusia. Dalam rangka persekutuan inilah gereja melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya, yakni bersekutu, melayani, bersaksi dan mengajar. Ketika orang-orang Kristen bersekutu, mereka melaksanakan perayaan-perayaan ibadah penggembalaan, mendengar pemberitaan firman Tuhan dan menerima sakramen. Di dalam persekutuan itu mereka melayani satu sama lain, sebagai bentuk ucapan syukurnya atas pelayanan yang telah Yesus lakukan terlebih dahulu kepadanya (Mrk. 10:45). Mereka bersaksi melalui seluruh hidupnya, baik kepada sesama anggota gereja maupun kepada orang-orang di luar gereja (Rm. 1:16-17). Mengajar juga merupakan tugas yang dipercayakan Tuhan kepada Gereja-Nya agar warga jemaat bertumbuh menjadi dewasa penuh sesuai kepenuhan Kristus sehingga mereka senantiasa siap memberi pertanggungjawaban atas iman dan pengharapan mereka dalam Kristus (Ef. 4:11-16).

Gereja berada di dalam dunia karena gereja dipanggil menjadi saksi Kristus di tengah

²⁰Th van End, Enambelas Dokumen Dasar Calvinisme, cet ke 1, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2000, 45.

dunia. Sebagai garam dan terang (Mat. 5) mempunyai berbagai peranan baik secara individual maupun secara organisasi, dalam segala bidang untuk melayani masyarakat (pendidikan, kesehatan, politik, sosial, seni, dan lain-lain. Namun sayangnya gereja masa kini banyak yang sibuk berkutat hanya dalam gereja sendiri.

SIMPULAN

Ditinjau dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, nyata bahwa umat Allah adalah suatu persekutuan orang-orang yang telah diangkat dari kondisi berdosa, tidak mengenal Allah, seteru Allah, yang kemudian dimasukkan ke dalam persekutuan dengan Allah berdasarkan anugerah-Nya yang digenapi di dalam dan melalui pribadi dan karya Tuhan Yesus Kristus.

Jika mempelajari secara seksama karya Kristus (*atonement*) dan karya yang dikerjakan oleh Roh Kudus maka semakin mengerti hakikat gereja sebagai manifestasi karya penebusan Kristus, karena itu gereja juga disebut Tubuh Kristus. Bagi Paulus persekutuan dengan Kristus (*union with Christ*) bukanlah mitos melainkan fakta nyata. Di dalam I Korintus 12-14; Roma 12 dan Efesus 4, Paulus menunjukkan bagaimana Tubuh Kristus dalam hakikatnya adalah *kesatuan di dalam kepelbagian di dalam kesatuan (diversity within unity)*

Paulus telah menguraikan pengertian gereja yang adalah persekutuan orang percaya berdasarkan apa yang Tuhan buat bagi umat-Nya. Uraian tentang gereja secara teologis bukan hanya melihat masa kini (*aspek waktu*), bukan pula melihat kepada diri sendiri (*aspek relasi*). Karena karya Kristus mencakup semua aspek kehidupan manusia, maka orang percaya juga harus mampu melihat dan memproporsikan kepelbagian seluruh aspek.

Gereja adalah Tubuh Kristus dan Kristus sebagai Kepala Gereja, karena itu gereja adalah gereja yang memiliki Yesus, mendengar perintah Yesus dan melaksanakan kehendak Yesus. Gereja juga menjadi pengantin Kristus yang menggambarkan hubungan antara Kristus dengan jemaat, keakraban Allah dengan anggotanya menggambarkan bahwa gereja juga adalah keluarga Allah. hal ini menunjukkan bahwa semua gereja adalah sama dengan suatu bangunan yaitu bangunan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), Jakarta, 1986.
Alkitab dan Liturgi, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1998.
Abineno J.L.Ch., Ekumene dan Gerakan Ekumene, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1984.
Banawiratma SJ dkk, Mengetengahkan pandangan kekristenan dalam perjalanan sejarah peradaban gereja purba, Roma Katolik dan pandangan gereja modern, ekumenikal-evangelical.
Balasuri Tisa; Alkitab di Dunia Modern, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1993.
Calvin Johaness; Institutio, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1985
Christian de Jonge, Dr, Menuju Keesaan Gereja, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996.
Aritonang S Jan Dr. Pdt. Apa dan Bagaimana Gereja, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1997.
Eka Darmaputra Dr. Pdt., Pancasila Identitas dan Modernitas. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996.
----- Konteks Berteologi di Indonesia. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1988.
Ist E.H. Van, Alkitab dan Liturgi, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996.
Pattiasiana J.M.Dr. Pdt. Gerakan Ekumene di Indonesia, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1997.
Russel R. Shedd. Ibadah Dalam Gereja, Gandum Mas, Malang, 1997.

- Ryrie, Charles C., Teologi Dasar. Yayasan Andi, Yogyakarta, 1992.
- Manton M.E. Kamus Istilah Teologi, Gandum Mas, Malang, 1995.
- Richard A.D. Siwu, Misi Dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996.
- Misterlian Tomana, *Eklesiologi*. Diklat Bahan Ajar di STT Biblika Jakarta tahun 2016.
- Misterlian Tomana, *Ekumenologi*. Diklat Bahan Ajar di STT Jaffray, STT Biblika, STT Sunsugos dan STT Baptis Jakarta, 2017.
- Misterlian Tomana, *Sejarah Gereja Indonesia (SGI)*. Diklat Bahan Ajar di STT Biblika Jakarta tahun 2018.
- Richard A.D. Siwu, Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal. BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1996.
- Jan S. Aritonang, 50 Tahun PGI : Gereja Di Abad 21. Konsiliasi untuk Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan. Badan Penelitian dan Pengembangan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, Jakarta 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.